Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2570-2577
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.4222

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Mafaza Amrillah, Ainun Nadlif
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur
Correspondence: fazaamri97@gmail.com; nadliffai@umsida.id.ac

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan aspek paling penting bagi kehidupan anak. Pendidikan karakter harus diberikan sejak anak berusia dini agar memiliki pembiasaan dan terbentuk akhlakul kharimah. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk pola pendidikan bagi anak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 sesuai tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan teknik dokumentasi dan analisis isi untuk memperoleh hasil yang valid. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga Pendidikan akhlak bagi anak yang dilakukan oleh Luqman yaitu 1) Pendidikan Tauhid, 2) Pendidikan Syariat, dan 3) Pendidikan Akhlak. Saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan landasan banyak surah lainnya di Al-Qur'an dan pandangan tafsir yang berbeda.

Kata kunci : luqman, pendidikan, karakter, akidah, akhlak

Abstract. *Character education is the most important aspect of a child's life. Character education should be given from an early age so that children develop habits and form good moral character. This research was conducted to find patterns of education for children that are found in Surah Luqman verses 12-19 according to the interpretation of Ibn Kathir. This study used a qualitative approach with a literature study, using documentation techniques and content analysis to obtain valid results. The results of this study are three aspects of moral education for children conducted by Luqman, namely 1) Education of Tawheed (Monotheism), 2) Education of Shariah (Religious Law), and 3) Education of Morality. Suggestions that can be given are further research using the basis of other surahs in the Qur'an and different interpretations.*

Keywords **:** *luqman, education, character, faith, morality*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi muda atau generasi penerus bangsa. Pendidikan sangat berpengaruh dalam menumbuh kembangkan karakter serta kecerdasan anak secara kognitif maupun moral. Namun sejauh ini yang sering dijumpai yaitu setiap instansi pendidikan lebih mengutamakan nilai kecerdasan tertulis dibandingkan nilai kecerdasan moral. Padahal masa depan seseorang sangat ditentukan nilai moral dan kerakter yang tertanam sejak dini dalam diri individu. Indonesia telah dikenal sebagai negara yang sangat menghormati norma agama dan nilai moral. Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang menumbuhkan karakter ramah, sopan santun, taat dalam beragama, membudidayakan kebiasaan gotong royong dan bermusyarawah untuk memperoleh kata mufakat dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Pendidikan yang menjadi tombak utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlakul kharimah dan menghormati norma serta nilai agama justru berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi saat ini. Maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru disebabkan sakit hati atas kalimat teguran yang diberikan maupun hukuman kedisiplinan bagi siswa. Hal ini merupakan kabar tragis didalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, seiring dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja seperti judi online, penggunaan narkoba, merokok, pelecehan seksual hingga tawuran dan penganiayaan sudah sangat sering diberitakan di berbagai media (Supriadi, 2019)

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara formal maupun non formal. Pendidikan dapat dilakukan mulai anak berusia dini hingga ia tua. Pendidikan pada sejatinya ialah interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa atau peserta didik. Pendidikan dalam berlangsung dimanapun yaitu disekolah, didalam keluarga, maupun lingkungan sosial masyarakat anak. Pendidikan memiliki tujuan inti yaitu mengembangkan potensi dalam diri anak, membangun karakter, dan keterampilan menuju arah yang lebih positif bagi dirinya

sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Semakin maraknya kasus yang memberitakan tentang kenakalan remaja, menyebabkan Pendidikan karakter saat ini semakin disuarakan. Bahkan Mendikbudristek Indonesia saat ini yaitu Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa Pendidikan akademik harus diimbangi dengan Pendidikan karakter. Hal ini yang menyebabkan saat ini penilaian afektif peserta didik sangat diperhatikan. Kurikulum merdeka yang saat ini telah diimplementasikan secara berkala juga mengacu pada penanaman karakter Pancasila bagi siswa (Yulianti dkk, 2016)

Salah satu langkah untuk membangun karakter anak yang sangat penting yaitu dengan membangun karakter kejujuran yang dapat dilakukan dengan meningkatkan dan membangun mental keimanan dan ketaqwaan anak melalui program kerohanian yang ada disekolah, hal ini merupakan langkah untuk menanamkan mental peserta didik agar lebih baik dan mengerti akan dampak baik ataupun buruk dari melakukan tindakan yang sia-sia serta membiasakan anak untuk bertindak positif atau membina mental berkarakter. Pendidikan karakter tidak hanya meliputi kejujuran, namun juga pembiasaan kedisiplinan bagi anak seperti taat terhadap tata tertib lalu lintas, membudayakan antre, hingga budaya untuk hidup bersih dan menjaga Kesehatan. Hal ini dapat diperoleh siswa dalam Pendidikan formal disekolah serta Pendidikan non formal di keluarga dan masyarakat. Orangtua sebagai suri tauladan tentu sangat berperan penting dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya. Jika disekolah Pendidikan semacam ini diberikan melalui materi pembelajaran dan praktik maka dirumah Pendidikan dapat dilakukan dengan orangtua yang melakukan pembiasaan serupa dan diamati oleh anak. Bentuk Pendidikan bagi anak yang dilakukan secara langsung akan lebih melekat dan tersimpan di dalam *longterm memory* sehingga anak dapat dengan mudah menirukan kebiasaan dari orangtua mereka (Shofan, 2021)

Anak yang merupakan Amanah dan titipan yang dihadirkan oleh Allah SWT kepada kedua orangtua. Tidak hanya sebagai wujud hadiah yang diberikan Allah, namun anak juga sebagai tanggungjawab yang paling besar sehingga orangtua wajib untuk merawat dan mendidiknya. Pendidikan karakter akan lebih mudah diterima dan ditumbuhkan pada anak diusia dini karena masih belum adanya pengaruh besar dari lingkungan dan anak di usia dini memiliki kemampuan menyerap informasi dan menirukan sebuah tindakan 70% lebih besar dibandingkan orang dewasa. Banyaknya kasus penyelewengan dan kejahatan yang dilakukan anak dibawah umur menunjukan bahwa masih adanya kendala yang cukup besar dalam dunia Pendidikan dalam membangun karakter anak. Disamping dari penanaman Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan, sebenarnya didalam Al-Qur'an telah termuat banyak metode dan cara dalam memberikan Pendidikan bagi anak.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bagi seluruh manusia di muka bumi yang berfungsi sebagai huuda (petunjuk) dan bayyinah (penjelas) dari petunjuk yang dituliskan, serta furqon (pembeda) diantara mana yang bersifat haq (benar) dan yang bersifat bathil (salah). Fungsi Al-Qur'an tersebut ditujukan supaya manusia dapat hidup dengan berlandaskan pada moral dan akhlak yang mulia. Selain mengandung tentang nilai moral, didalam Al-Qur'an juga berisikan mengenai asas atau pondasi kokoh untuk kelangsungan hidup manusia. Seluruh syariat, fenomena dan hukum telah tercatat didalam Al-Qur'an. Agama Islam memandang pentingnya pendidikan bagi para pengikutnya, sehingga mengarahkan mereka untuk menjadi umat yang berpengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter seorang muslim. Dalam konteks ini, Islam memberikan pedoman dalam semua aspek yang membantu umat Islam dalam proses belajar dan mengajar. Ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang menggarisbawahi hal ini :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ.خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

Perlu diungkapkan bahwa dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak memiliki nilai positif jika tidak mampu mengarahkan pada pemahaman yang paling mendasar, yaitu pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifatullah). Tidak dapat diragukan bahwa jalan menuju ma'rifatullah adalah dengan menerapkan akhlak, prinsip-prinsip, dan dasar-dasar yang dianjurkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus

disertai dengan amalan yang konkret. Proses pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia, serta terjalinnya hubungan sosial di antara mereka, tidak dapat dicapai hanya dengan memberikan nasihat dan menghafal teori. Namun, hal itu membutuhkan tindakan nyata yang harus diimplementasikan (Hamzah, 2017)

Sebagai pemeluk agama muslim yang turut serta menyuarakan Pendidikan karakter bagi anak dengan berlandaskan pada tuntunan yang dimuat didalam Al-Qur'an, tentu dibutuhkannya sebuah tafsir yang dapat dicerna dan dipahami dengan baik. Salah satu ahli tafsir yang telah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah Ibnu Katsir. Ibnu Katsir lahir dan hidup di tengah keluarga terhormat di Kampung Mijdal, Daerah Bushra, sebelah timur Kota Damaskus, Suriah, dalam Tahun 700 H/1301 M. Nama lengkapnya Imad al-Din Abu Fida' Islam'il ibn al-Khatib Syihab al-Din Abu Hafsah Umar ibn KatsiralSyafi'i al-Dimasyqi. Beliau sering disebut dengan al-Busrawi, gelar yang dilekatkan pada tanah kelahirannya, selain digelari pula al-Dimasyqi. Hal ini karena Kota Basrah yang terletak di kawasan Damaskus.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir yang didalamnya dimuat pedoman dan arahan untuk mendidik karakter anak yaitu tertulis dalam tafsir surah Al-Luqman. Luqman adalah seorang hamba yang saleh, diberkahi dengan kebijaksanaan (al-Hikmah). Hikmah, menurut penafsiran Ibnu Abbas, merujuk pada akal, pemahaman, dan kecerdasan. Luqman merupakan sosok bijak yang dianugerahi kecerdasan dan pemahaman tentang kebaikan. Dia juga merupakan contoh teladan yang menyatukan pengetahuan dan amal, serta kata-kata dan tindakan. Kisah Luqman menggambarkan gambaran orang tua dalam mendidik anak dengan ajaran keimanan dan akhlak yang mulia. Dengan pendekatan yang persuasif, Luqman dianggap sebagai pendidik yang bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an sebagai pembelajaran bagi para pembaca. Pesan Luqmanul Hakim kepada anaknya telah menjadi model dalam mendidik anak di zaman sekarang. Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam dan spesifik mengenai Pendidikan karakter anak usia dini sesuai dengan Surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat tertentu. Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *library research*. Peneliti lebih memfokuskan pada studi literatur digital dengan mengkaji dan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian sebelumnya yang selanjutnya dikompilasikan untuk dapat memperoleh kesimpulan. Data yang dikumpulkan didalam penelitian ini yaitu data mengenai aspek Pendidikan karakter yang terdapat didalam surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan pada tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi yaitu mencari data tentang aspek yang berkaitan dengan pokok penelitian ini yang berupa buku, jurnal, dan terjemah tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir karya Imam Abi Al-Hasan Ali Bin Ahmad, karena penelitian ini menggunakan ayat Al-Qur'an yang dipilih sebagai bahan penelirian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode Analisa isi yang dapat digunakan untuk memperoleh inferensi yang sesuai dan valid. Analisis data yang difungsikan didalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Analisis Konten adalah pendekatan yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan ranah konseptual. Dalam metode ini, kata-kata yang memiliki makna serupa dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang sudah umum, sehingga memudahkan pembentukan konsep. Konsep tersebut diharapkan dapat mencakup secara komprehensif isi atau pesan karya yang sedang dianalisis, terutama dalam konteks Quran surah Luqman ayat 12-19.
2. Metode Deskriptif Analisis adalah suatu upaya untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian menganalisis dan menafsirkan data tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa, terutama pada Quran surah Luqman ayat 12-19.
3. Analisis Komparasi dilakukan untuk memeriksa relevansi konsep pendidikan dalam Quran surah Luqman ayat 12-19

dengan pendidikan Islam. Metode ini melibatkan perbandingan terhadap beberapa aspek, seperti data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain. Hal ini dilakukan untuk membandingkan konsep pendidikan yang ada dengan pendidikan Islam.

4. Kesimpulan Data merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah mencari makna dari data yang terkumpul dengan mencari hubungan, kesamaan, atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian tersebut.

HASIL

Pendidikan Tauhid

Pendidikan yang pertama dituliskan dalam surah Al-Luqman yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya yaitu memposisikan dasar ketauhidan terhadap Allah SWT. Termuat dalam surah Al- Luqman ayat 13 yang berbunyi :

الشِّرْكَ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pusat dari segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan adalah tauhid. Orangtua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka mengenai apa yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan tersebut harus dimulai dengan pendidikan aqidah dan mengajak anak menjauhi perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah. Seperti yang dilakukan oleh Luqman, dia memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak melakukan syirik karena perbuatan itu merupakan sebuah kezaliman yang besar. Ibnu Katsir menyatakan bahwa perbuatan menyekutukan Allah adalah bentuk penganiayaan yang paling besar.

Menurut Ibnu Katsir, dapat dipahami bahwa melakukan perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah adalah sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh setiap Muslim. Dengan melakukan syirik, seseorang telah melakukan kezaliman yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan kemuliaan yang beragam, dan tidaklah layak untuk menyembah atau mengabdikan diri kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Allah telah menundukkan alam ini untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, seharusnya manusia menguasai alam, bukan sebaliknya. Jika manusia melakukan sebaliknya, itu berarti mereka telah berbuat zhalim terhadap Allah dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menanamkan pemahaman yang kuat kepada anak-anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang timbul darinya.

Ibnu Katsir memberikan penafsiran bahwa ayat ini menyiratkan bahwa Allah akan memberikan balasan baik atau buruk, meskipun perbuatan tersebut sekecil biji sawi, dan hal ini akan terungkap pada hari kiamat. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, sehingga Dia mengetahui segala hal yang tampak maupun yang tersembunyi. Ayat ini juga menggambarkan bahwa anak memiliki kecerdasan untuk menyadari keberadaan Sang Pencipta dan menyadari bahwa Allah selalu mengetahui segala sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Allah senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya dalam berbagai kondisi dan pada setiap saat.

Mengajarkan tauhid dan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi anak-anak bukan hanya berarti menyampaikan konsep secara teoritis agar mereka memahaminya dengan baik. Namun, dibutuhkan motivasi, dorongan, dan juga pengaruh emosional yang mampu menyentuh hati anak agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Luqman memulai nasihatnya dengan menggunakan panggilan "ya Bunayya" yang mencerminkan rasa kasih sayang yang besar terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan agama.

Berdasarkan pada konsep tersebut, maka akidah yang berfungsi adalah mengubah perilaku, orang yang beriman akan mengubah sifat pada dirinya untuk lebih beramal shaleh yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menyebarkan kedamaian. Teguh pada pendirian, muslim yang menanamkan akidah yang kuat tidak mudah memperoleh pengaruh dari godaan luar yang mengarah ke hal negative.

Membentengi diri dari hawa nafsu, akidah dan iman yang kuat dan sempura akan menjadi tameng bagi seseorang untuk menghindari diri dari godaan nafsunya sendiri. Pendidikan taubid adalah Pendidikan yang menumbuhkan rasa untuk bersyukur pada diri anak. Surah Luqman ayat 12 dan 14 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan syukur agar manusia selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita. Seorang yang bersyukur tidak akan mengeluh tentang kekurangan dirinya dan akan merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya. Syukur muncul karena adanya keridhoan dan cinta kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan, tetapi juga melibatkan hati dan seluruh anggota tubuh. Ketika kita mengucapkan hamdalah (pujian) kepada Sang Pemberi nikmat dengan lisan, hati kita juga harus meyakini dan mengakui bahwa segala nikmat yang kita terima hanya berasal dari Allah SWT, dan bukan dari selain-Nya. Selanjutnya, rasa syukur harus diikuti dengan tindakan nyata yaitu taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menggunakan nikmat yang diberikan sesuai dengan ajaran agama yang tentunya mendapat ridha dari Allah SWT.

Pendidikan Syari'at

Bentuk Pendidikan kedua yang diberikan oleh luqman kepada anaknya yaitu mengenai Pendidikan syariat atau aturan ibadah dan juga bermuamalah. Luqman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar dan memiliki sifat sabar. Dituliskan konsep Pendidikan ini dalam surah Al-Luqman ayat 17, yaitu :

عَلَىٰ وَٱصْبِرْ ٱلْمُنكَرِ عَنِ وَٱنْهَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ ٱلصَّلَوٰةَ أَقِمِ يَٰبُنَىَّ ٱلْأُمُورِ عَزْمِ مِنْ ذَٰلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ ۖ مَآ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

Pendidikan syari'at yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 17 memiliki tiga penjelasan penting mengenai ibadah dan muamalah bagi seorang anak. Pertama, perintah untuk melaksanakan shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan merupakan ibadah yang tidak bisa disaingi oleh ibadah lainnya. Shalat adalah tiang agama yang harus ditegakkan oleh setiap muslim. Melalui shalat, seorang hamba berkomunikasi dengan Sang Pencipta dan menjadikannya sebagai landasan utama dalam berakidah tauhid, sesuai dengan firman Allah bahwa manusia hanya diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Penting bagi orangtua untuk menekankan pendidikan ini kepada anak-anak mereka, namun juga perlu memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan bagi mereka. Dalam memberikan bimbingan kepada anak agar melaksanakan shalat, orangtua harus melakukannya dengan kasih sayang dan perhatian penuh. Hal ini bertujuan agar anak merasa diperhatikan dan mau menjalankan kewajiban shalat. Namun, mengajarkan shalat kepada anak tidaklah mudah, karena membutuhkan kesabaran orangtua untuk terus membimbing mereka agar terbiasa melakukannya. Mengajarkan shalat juga harus sesuai dengan contoh yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa shalat harus dilakukan sesuai dengan tuntunan yang telah ditentukan, termasuk fardu (wajib) dan waktu-waktunya.

Pentingnya pendidikan ini perlu disertai dengan pemahaman bahwa shalat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan, karena jika ditinggalkan, pondasi keimanan seseorang akan runtuh. Juga penting untuk menekankan kepada anak bahwa amalan pertama yang akan dihisab (diperiksa) di hari kiamat adalah shalat. Hal ini akan menciptakan kesadaran diri dalam diri anak untuk melaksanakannya. Seseorang yang mengikrarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah akan selalu melaksanakan perintah-perintah agama, terutama dalam hal ibadah langsung kepada Allah SWT. Meninggalkan perintah shalat akan menggolongkan seseorang sebagai kafir. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, "Antara seorang hamba dengan kufur adalah meninggalkan shalat" (HR. At-Tirmidzi). Shalat juga dapat menjadi sarana untuk menyucikan diri, karena seluruh isi shalat adalah doa. Doa adalah bentuk komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Kedekatan seseorang dengan Allah dapat diukur dari kualitas dan kuantitas komunikasi tersebut. Shalat yang dilaksanakan dengan benar dan penuh penghayatan juga akan membersihkan diri

dari sifat-sifat buruk seperti putus asa, gelisah, keluh kesah, dan kikir.

Kedua, amar ma'ruf nahi munkar. Anak merupakan generasi penerus umat manusia. Selain menjadi harapan kebaikan bagi orangtua, anak juga menjadi harapan bagi umat secara keseluruhan. Mereka dituntut untuk membawa kebaikan kepada sesama dengan cara mendorong kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Tuntutan ini jelas tergambar dalam nasihat Luqman kepada anaknya, di mana ia memberikan wasiat dan perintah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf adalah bukti cinta seseorang terhadap ajaran yang diyakini, cinta terhadap umat, dan keinginan kuat untuk mencapai keselamatan secara kolektif. Amar ma'ruf merupakan semangat keagamaan dan menjalin hubungan persaudaraan antar umat. Mendidik anak agar melakukan amar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan dengan kesabaran agar anak lebih mungkin untuk mengikuti ajakan tersebut dan berpengaruh pada perilaku mereka sehari-hari serta menjaga fitrah mereka. Tujuan dari pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar ini adalah untuk menumbuhkan ketaatan dan ketaqwaan manusia terhadap nilai-nilai dalam ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, ada perintah untuk bersabar. Sifat sabar merupakan sifat terpuji yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak. Dalam perjalanan hidup, pasti ada cobaan dan rintangan yang menuntut sikap sabar. Orang yang beriman tentu memiliki sifat sabar ketika menghadapi cobaan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Adaa tiga jenis sabar. Pertama, sabar dalam ketaatan, yaitu sabar dalam menunaikan ketaatan sampai ketaatan itu terlaksana. Kedua, sabar dalam menghindari kemaksiatan, yaitu sabar dalam menjauhi perbuatan dosa. Manusia memiliki potensi untuk melakukan kemaksiatan, terutama di zaman ini di mana godaan maksiat ada di mana-mana. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak sangat penting (Nurhayati, 2017)

Selanjutnya, ada sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Terdapat berbagai macam bentuk sabar dalam menghadapi kesulitan. Salah satunya adalah sabar dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, pasti akan ada gangguan yang dihadapi. Setelah Luqman menasehati anaknya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, ia juga menasehati anaknya untuk bersabar menghadapi cobaan yang timbul akibat pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Seseorang yang beriman akan diuji keimanannya melalui cobaan yang datang dari orang lain, karena tidak semua orang akan menyambut dengan baik pelaksanaan kewajiban tersebut (Fitria, 2022)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, seorang muslim pasti akan menghadapi gangguan dan perlakuan yang menyakitkan, dan bersikap sabar benar-benar diwajibkan oleh Allah SWT. Di dunia ini, manusia tidak akan terlepas dari hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang menyusahkan. Namun, dalam situasi seperti itu terdapat pahala yang akan diperoleh bagi siapa saja yang sabar menghadapi segala macam ujian dan cobaan tersebut.

Pendidikan Akhlak

Islam mengajarkan bahwa iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan, karena iman adalah pengakuan dalam hati dan akhlak merupakan cerminan iman dalam setiap perilaku dan ucapannya. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik akhlak anak agar mereka memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Ichwanuddin, 2021). Pentingnya pendidikan akhlak ini tergambar dalam tugas Rasulullah Saw. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Inilah wasiat Luqman yang diberikan kepada anaknya sebagai prinsip ketiga dalam pendidikan agama. Seperti yang disebutkan dalam Surat Luqman ayat 18 dan 19:

لَا اللّٰهَ اِنَّ ۗ مَرَحًا الْاَرْضِ فِى تَمْشِ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرْ وَلَا ١٨ فَخُوْرٍ مُخْتَالٍ كُلَّ يُحِبُّ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

اْلَاَصْوَاتِ اَنْكَرَ اِنَّ صَوْتِكَۗ مِنْ وَاغْضُضْ مَشْيِكَ فِيْ وَاقْصِدْ
اْلَحَمِيْرِ لَصَوْتُ

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Aspek ketiga dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak, seperti yang dijelaskan dalam ayat 18-19 Surat Luqman, yang menjelaskan pentingnya perilaku yang baik bagi seorang anak dalam kehidupannya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan manifestasi dari keimanan yang meresap dalam diri anak. Jika anak dididik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji, ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Adapun akhlak terhadap orang lain yang dijelaskan dalam ayat 18-19 adalah, pertama, tidak memalingkan wajah dari orang lain, kedua, tidak bersikap takabur. Sedangkan akhlak terhadap diri sendiri adalah, pertama, tidak tergesa-gesa (santai) dalam berjalan, dan kedua, tidak bersuara keras (bersikap rendah hati). Akhlak ketika berinteraksi dengan orang lain harus diperhatikan, seperti ketika berbicara dengan lawan bicara, tidak boleh memalingkan wajah dari mereka, karena perilaku seperti itu dianggap tercela dan bisa menyakiti perasaan orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini ditegaskan untuk tidak memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain. Hargailah lawan bicaramu dan jangan bersikap sombong, tetapi bersikap lemah lembut dan ceria dalam menghadapi mereka.

Menghadapi lawan bicara dengan wajah yang ceria dan sikap yang lemah lembut adalah hal yang penting dan tidak boleh dianggap remeh. Hal ini dapat membawa kebaikan dan mendatangkan pahala. Menunjukkan wajah yang ceria dan berseri dapat dengan mudah menarik hati orang lain ketika diajak kepada kebaikan. Namun, penting bagi orang tua untuk menempatkan penampilan yang ceria pada tempat yang tepat saat memberikan pendidikan akhlak kepada anak agar selalu memiliki akhlak yang terpuji (Iba, 2017).

Aspek lain dari akhlak terhadap orang lain adalah menghindari sikap sombong dan takabur. Orang yang takabur memandang dirinya lebih baik daripada orang lain, padahal hal tersebut belum tentu benar. Orang tua perlu menghindarkan anak dari sifat ini agar mereka terbebas dari kecenderungan untuk membangga-banggakan diri sendiri, karena sikap ini dapat membawa kerugian bagi diri sendiri. Hakikatnya, manusia diciptakan dari tanah, dan bagi orang yang beriman, tidaklah pantas untuk menyombongkan diri dan merendahkan orang lain. Meskipun seseorang memiliki kekayaan, rumah yang mewah, pakaian yang bagus, dan kecerdasan yang tinggi, tetap saja tidak pantas untuk bersikap sombong, karena semua yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah. Bersikap sombong tidak akan membuat seseorang dapat mencapai kesuksesan yang sebenarnya.

Salah satu aspek yang ditekankan oleh Luqman kepada anaknya adalah sikap dan perilaku yang baik terhadap diri sendiri, yaitu berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara saat berbicara. Berjalan dengan sederhana berarti tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kita sebaiknya berjalan dengan langkah yang biasa dan wajar, bukan terlalu cepat atau terlalu lambat, melainkan berada di tengah-tengah keduanya. Orang tua perlu mengajari anak untuk berjalan dengan langkah yang wajar, tidak terlalu cepat sehingga terkesan terburu-buru, dan juga tidak terlalu lambat sehingga menghamburkan waktu dengan sia-sia. Sifat tergesa-gesa dan membuang-buang waktu adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah, dan dapat membawa kerugian bagi orang yang memiliki sifat tersebut (Hendri, 2021)

Selanjutnya, dalam hal berbicara, sebaiknya tidak menggunakan suara yang keras terutama dalam hal-hal yang tidak penting. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seseorang sebaiknya tidak berbicara secara berlebihan dan tidak pula meninggikan suara untuk hal-hal yang tidak memberikan manfaat.Berbicara dengan suara yang keras disamakan dengan suara keledai karena keledai memiliki suara yang keras dan tinggi, dan sikap ini merupakan sifat yang tercela dan tidak disukai oleh Allah. Luqman menggunakan keledai sebagai contoh pendidikan kepada anaknya. Dengan menggunakan contoh yang dikenal oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat dengan baik memahami pesan yang ingin disampaikan.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak, perlu memberikan perhatian yang lebih pada hal ini. Mereka harus mengajarkan anak-anak untuk berbicara dengan sewajarnya, menggunakan suara yang tidak keras agar tidak disamakan dengan suara keledai. Pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya mencakup aspek-aspek pendidikan mulai dari yang paling tinggi, yaitu penanaman keimanan, hingga yang paling dasar. Aspek-aspek pendidikan ini layak dijadikan teladan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, agar memiliki landasan yang

kuat dalam menjalani kehidupan dan melindungi mereka dari bahaya siksa api neraka.

SIMPULAN

Menurut tafsir Ibnu Katsir, aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dalam Al-Quran meliputi:

1. Pendidikan Tauhid: Pendidikan tentang tauhid adalah yang pertama dan paling penting yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak. Tauhid adalah pusat dari segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan.
2. Pendidikan Syari'at: Pendidikan syari'at merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid. Pendidikan ini menekankan hubungan manusia dengan Allah sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan syari'at mencakup tuntunan dalam beribadah seperti shalat, amar ma'ruf nahi munkar (mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran), dan sikap sabar.
3. Pendidikan Akhlak: Akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan akhlak meliputi sikap dan perilaku baik terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, Arief Rifkiawan, 2017, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir*.

Hendri, Jul. 2021, IBN Katsir (Tela'ah Tafsir Al-Qurannul Azim Karya IBn Katsir), *Nuansa*, 14, 242–252

L. Yulianti, S. Siregar, D. Ftik, I. P. Sidempuan, 2016, *Pendidikan Anak Dalam Islam*

La Iba, 2017, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19).

M. Ichwanuddin, 2021, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 1

M. Shofan, 2021, *Pemikiran Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Akhlak*

Nurhayati, 2017, Konsep Pendidikan Islam Q.S Luqman 12-19, *Jurnal Aqidah*, 3(1), 52–55.

Nurin Fitria, 2022, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19, *Al Ulya:Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–82.

Sugiyono, 2018, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Jakarta.

Supriadi, 2019, Peran Pendidik dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lingang Bigung, *eJournal Sosiatri-Sosiologi*.